

## **DEWI RENGGANIS**

### **(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA LEVI- STRAUSS)**

Hilmiyatun<sup>1)</sup> Dharma satrya, HD<sup>2)</sup>  
email: hilmiya\_miya@yahoo.co.id  
Program Studi PBSI STKIP

#### ***Abstract***

*This study aimed to describe the cultural community that emerged from the public reason Sasak Lombok contained in folklore Goddess Rengganis. The research approach used in this study is a qualitative approach to the type of research descriptive text analysis (content analysis). Noniteraktif techniques for data collection is done by reading intensively folklore Goddess Rengganis by recording actively through the analysis of documents. While the data analysis techniques used in this research is the analysis of interactive model Results of the study reveal that the Goddess Rengganis folklore is the result of human imagination and a product of human reason in particular Sasak people. As a result of imagination, folklore has become a goddess Rengganis expression to express a lot of things, both tangible and intangible in nature, and in fact will never be real but terwujud Sasak culture in the community at large. This is evidenced by the Sasak people's confidence about a miracle comes from occultation (is not real). Besides the deliberative activity is believed to be one way to resolve the problems faced by the Sasak people to find solutions to problems affecting them (is real).*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan civitas budaya yang muncul dari nalar masyarakat Sasak Lombok yang terkandung dalam cerita rakyat Dewi Rengganis. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks (content analysis). Teknik non interaktif dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara membaca secara intensif cerita rakyat Dewi Rengganis dengan melakukan pencatatan secara aktif melalui analisis dokumen. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Hasil penelitian mengungkap bahwa cerita rakyat Dewi Rengganis merupakan hasil imajinasi manusia dan produk nalar manusia khususnya masyarakat Sasak. Sebagai hasil imajinasi, cerita rakyat Dewi Rengganis ini menjadi tempat ekspresi untuk mengungkapkan banyak hal, baik yang sifatnya nyata maupun tidak nyata, dan bahkan tidak akan pernah nyata namun terwujud dalam civitas budaya masyarakat Sasak pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan masyarakat Sasak tentang sebuah keajaiban berasal dari kegaiban (bersifat tidak nyata). Selain itu adanya aktivitas bermusyawarah diyakini sebagai salah satu cara menyelesaikan

persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Sasak untuk menemukan solusi dari masalah yang menimpa mereka (bersifat nyata).

**Keywords : Folklore, Dewi Rengganis, Anthropological Literature**

**Kata Kunci: Cerita Rakyat, Dewi Rengganis, Antropologi Sastra**

## **A. PENDAHULUAN**

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat dan ceritanya diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda (Fang, 2011: 1). Cerita rakyat banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan masyarakat yang cenderung bersifat takhayul, primitif, dan adanya tradisi lisan sebagai bentuk perwujudan belum adanya gerakan pemberantas buta huruf (Davies, 2010: 312). Sependapat dengan Fang, Semi (1993: 79) mendefinisikan bahwa:

*Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.*

Cerita rakyat sering diartikan sebagai folklor. Padahal cerita rakyat dan folklor merupakan dua kata yang sangat berbeda. Folklor diadopsikan dari bahasa Jerman (*volkskunde*), yang pertama kali digunakan pada tahun 1846 oleh William John Thoms (Bowman dalam Ratna, 2011: 102). Folklor didefinisikan sebagai berikut:

*Folklor adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif; yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*) (Danandjaya, 1991: 2).*

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Folklor ini banyak sekali kita temukan di seluruh nusantara. Berbagai jenis folklor juga berkembang di berbagai daerah-daerah di Indonesia yang penyebarannya cukup luas dan biasanya disebarkan secara lisan oleh para empunya cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari folklor. Danandjaya (1991: 14) menyatakan bahwa, koleksi folklor Indonesia terdiri dari:

kepercayaan rakyat, upacara, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), nyanyian kanak-kanak, olahraga bertanding, hasta karya, makanan dan minuman, arsitektur rakyat, teater rakyat, musik rakyat, logat, dan lain-lain. Tidak hanya di Indonesia, di Afrika selatan juga terdapat berbagai jenis folklor seperti yang diungkapkan oleh *Nwauche* (2005 : 224) yaitu:

(a) ekspresi verbal, seperti: berpuisi, rakyat dan teka-teki; (b) ekspresi musik seperti lagu-lagu rakyat dan musik instrumental; (c) ekspresi dengan tindakan seperti tarian rakyat, bermain dan bentuk seni dari ritual yang tidak dikurangi ke bentuk material; (d) ekspresi yang nyata: seperti produksi seni rakyat khususnya: gambar, lukisan, ukiran, patung, tembikar, terracotta, mosaik, kayu, logam, hasil kesusastraan, perhiasan, keranjang, tenunan, menjahit, tekstil, karpet, kostum, alat musik dan bentuk arsitektur lainnya.

Secara definitif cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan, dan perkembangan sastra lisan cukup baik dibandingkan dengan sastra tulis. (Hutomo, 1991: 1). Berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, mencakup semua aspek verbal baik seni maupun aktivitas dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sakata, 2011: 176) sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisi, sedangkan sastra lisan membahas tentang sastranya. Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) dalam Ratna (2011: 105) membagi tradisi lisan antara lain: (1) sastra lisan; (2) teknologi tradisional; (3) pengetahuan masyarakat di luar istana dan kota metropolitan; (4) unsur religi dan kepercayaan masyarakat di luar batas formal agama-gama besar; (5) kesenian masyarakat diluar pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) berbagai bentuk peraturan, norma, dan hukum yang berfungsi untuk mengikat tradisi tersebut.

Selain itu, Kosasih (2012: 13-14) juga mengungkapkan ciri-ciri sastra lisan (sastra klasik) meliputi: (a) penyebarannya dilakukan secara lisan oral, dari mulut ke mulut; (b) perkembangannya statis, perlahan-lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu; (c) pengarang biasanya tidak diketahui (anonim); (d) berkembangnya dalam banyak versi. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya yang disampaikan secara lisan; (e) ditandai oleh ungkapan-ungkapan klise (*formulazired*); (f) berfungsi kolektif, yakni

sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes social, dan proyeksi keinginan yang terpendam; (g) merupakan milik bersama dari kolektif tertentu.

Cerita rakyat memiliki peranan penting yakni terletak pada kemampuannya sebagai tradisi dalam melakukan komunikasi, berbagi pengetahuan dan berbagi adat-istiadat tradisional dari suku tertentu yang menggambarkan pengalaman manusia. Cerita rakyat juga memiliki unsur intrinsik sama seperti karya sastra yang berbentuk prosa lainnya. (Muctar Lubis, dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010 : 28).

Unsur intrinsik dalam cerita fiksi adalah unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan, kebulatan kesatuan dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 26). Karya sastra bentuk cerita rakyat, sebagaimana bentuk cerita yang lain, sering memiliki cerita yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur: (1) tema, (2) alur atau plot, (3) penokohan dan perwatakan, (4) sudut pandang, (5) gaya dan nada, (6) amanat dan dialog (Sudjiman, 1988: 62). Pada cerita rekaan terdapat fakta-fakta cerita yang meliputi: (1) karakter, (2) alur, dan (3) latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2012: 22). Selanjutnya Sarana-sarana cerita meliputi: (1) konflik, (2) sudut pandang, (3) simbolisme, (4) ironi, dan sebagainya (Stanton, 2012: 9).

Menurut Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2012) bahasa dan kebudayaan adalah hasil aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Fenomena sosial budaya tersebut dipandang sebagai sebuah teks. Karya sastra seperti mitos atau cerita rakyat adalah satu diantara sekian banyak dari bentuk kebudayaan. Berdasarkan apa beberapa pernyataan yang telah disebutkan di atas, perlu penelitian yang lebih mendalam dengan pertimbangan bahwa naskah cerita rakyat Dewi Rengganis memiliki nilai budaya yang sangat kompleks dan tercipta oleh produk nalar masyarakat Lombok. Pendeskripsian unsur-unsur tersebut dapat digali dan ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mengingat banyaknya nilai-nilai luhur yang muncul melalui civitas budaya yang terkandung dalam naskah cerita rakyat Dewi Rengganis maka lingkup penelitian dibatasi pada kajian antropologi sastra Levi Strauss. Melalui sudut pandang Levi-Strauss diangkatlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah nalar masyarakat Sasak dalam naskah cerita rakyat Dewi Rengganis?.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Hamzanwadi Selong Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan (April-September 2015). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks (*content analysis*). Teknik noninteraktif dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara membaca secara intensif cerita rakyat Dewi Rengganis dengan melakukan pencatatan secara aktif melalui analisis dokumen. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*). Selanjutnya Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Triangulasi data atau sumber dilakukan dengan cara mencari informasi tentang produk nalar masyarakat Sasak Lombok yang terdapat pada naskah cerita rakyat Dewi Rengganis berdasarkan analisis dokumen.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mencoba merumuskan bagaimana pola bernalar masyarakat Sasak yang pada akhirnya menentukan sikap dan perilaku yang tercermin dalam cerita tersebut. Setiap bagian ditandai dengan sebuah kalimat "*kita alihkan kisah ini dulu,*" kita tinjau dulu keadaan di Mekah, "*kita alihkan cerita ini,*" dan kalimat "*kini lain dikisahkan.*" Kalimat-kalimat itu menjadi penanda perpindahan bagian. Berikut akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan bagiannya:

### **Bagian 1:**

Tembang sinom berbahasa Sasak, tersebutlah di dalam kisah cerita, Ratu di Negara Jamineran, berputri seorang saja, namanya Denda Rengganis, cantik bagaikan Dewi Ratih. Setelah sang putri lahir ibunya pun meninggal, sang raja begitu berduka.

Ditimangnya sang jabang bayi, ditatapnya penuh iba, digendong dan dibelainya, dalam keremukan hatinya, yang menyasaki rongga kalbunya, dimanakah putrinya akan menyusui, dengan gontai sang raja berjalan, sang bayi dalam pelukannya mengembara tanpa tujuan.

Putus sudah segala harapan, matipun lebih diinginkan, bersama sang bayi menghanyut nasib, suara burung di atas dahan membuat hatinya semakin gundah tanpa maksud, tanpa tujuan. Kesenyapan hutan semakin beku, dengan takdir Allah yang maha Agung sampailah ia di Gunung Argapura. Konon Gunung Argapura adalah taman raja jin.

Manakala sang datu tiba di pertapaan, di Gunung Argapura, bersama putrinya, rasa lapar tiada mengusiknya, sang bayi tenang tak menangis. Raja Jamineran tersadar, lalu mengambil air sembahyang pada sebuah pancuran telaga, bersama putri ia naik ke masjid lalu bersembahyang memuji Tuhan. Sang bayi tumbuh segar, menjadi wanita yang cantik berkat makanan berupa cahaya, sang putri Rengganis kentutnyapun berbau harum menyebar di puncak Gunung tinggi sehingga para jin siluman datang mendekat penuh birahi sang putri dikasihi mereka (DR: 2)

Konon putri jin Gunung Mas yang bernama Dewi Mas Komalasari menjadi teman sepermainannya, Rengganis dan Komalasari sangat akrab bercengkrama bermain dipuncak gunung atau berkelana dilembah padang, Rengganis dibawa terbang, begitulah kuasa Allah pengasih

Berkat persahabatannya dengan dewi jin sang Dewi Rengganis dapat menghilang seperti jin sirna bersama bayu serta sakti bijaksana pandaipula menjalis sastra (DR:3).

Bagian ini dimulai dengan diceritakannya tokoh Raja Jamineran (nama lainnya Datu Pandita) yang berduka karena ditinggal istrinya setelah melahirkan DR. Kutipan itu setidaknya menginformasikan bahwa ada yang lahir maka ada yang mati, kelahiran DR diimbangi dengan kematian ibunya. Bagaimana kelahiran dimulai? Pada raja, DR, bisa dilihat bahwa kehidupan bermula dari kondisi berduka pada DR akan kesulitan untuk bertahan hidup, untuk mencari tempat menyusu. Kesulitan itu bukan saja mendatangkan duka, tetapi juga kegelisahan atas apa yang harus dilakukan untuk bertahan dalam menjalani hidup.

Kondisi demikian membuat Sang raja melakukan pengembaraan untuk mencari penghidupan, karena bagaimanapun ia harus berjuang untuk anaknya yang baru lahir tanpa ada tempat menyusu. Akhirnya Sang raja memilih mengembara tanpa tujuan. Dalam cerita ini rakyat tidak digambarkan, yang artinya bahwa cerita ini berbicara secara metaforis dan tidak dalam logika realisme sehingga akan memakai perspektif realisme untuk membaca atau mengapresiasi cerita tersebut. Mitema berduka dan mengembara sebuah tanda sekaligus simbol. Simbol sebagaimana dijelaskan Levi-Strauss (Ahimsa, 2012) adalah sesuatu yang dimaknai, sedangkan tanda tidak mengacu pada apa-apa tetapi mempunyai nilai.

Berduka karena kehilangan seseorang yang dicintai, ketidakcukupan dan kekurangan sesuatu adalah sebuah simbol penderitaan, bahwa hidup atau lahir ke dunia adalah sebuah penderitaan seperti yang dialami raja dan anaknya DR. Kondisi itu

mendatangkan kegelisahan, tempat awal menjadi sebuah tempat yang tidak lagi memberi harapan sehingga memilih mengembara yang menjadi simbol kegelisahan. Ia harus mencari atau menemukan sesuatu yang membuatnya damai. Mengembara sebagai sebuah simbol mencari kedamaian. Mitema mengembara muncul sebagai sebuah bentuk kegelisahan, dan usaha menemukan kedamaian. Bagaimana kedamaian diperoleh? Pengembaraan sang raja membuatnya sampai pada sebuah tempat, yaitu Gunung Mas Argapura. Di tempat itulah ia menemukan kedamaian. yang terdapat pada kutipan, *sampailah ia di Gunung Argapura*. Konon Gunung Argapura adalah taman raja jin”.

Kata “sampai” adalah kata yang menunjukkan sebuah pencapaian atas kegelisahannya, yaitu sampai pada gunung yang berpenghuni raja jin. Gunung itu menjadi tempat pertapaan, menjadi tempat sembahyang memuja Tuhan, tempat keajaiban diperolehnya. Mitema sampai pada gunung adalah simbol pencapaian spritualitas. Mitema-mitema tersebut di lain sisi sebagai sebuah tanda ketika ditempatkan dalam sebuah konteks. Konteks ditinggal istri, mencari penghidupan, kegelisahan kondisi yang memprihatinkan adalah yang menempatkan mereka pada sebuah tindakan mengembara, berduka, sampai puncak gunung, bersembahyang, yang hadir sebagai sebuah tanda. Tanpa konteks itu, mitema berduka, mengembara, sampai di gunung, tidak berarti apa-apa.

Gunung menjadi tempat semua kebutuhan terpenuhi, sehingga DR menjadi perempuan yang cantik yang makanannya berupa cahaya. Pada gunung kegaiban dan keajaiban dimunculkan. Kegaiban karena sang raja bertemu raja jin, keajaiban karena di gunung itu DR tumbuh besar menjadi wanita dengan hanya makanan berupa cahaya. Cahaya menjadi simbol penghidupan, sumber dari kebutuhan. Artinya, proses gaib itu menjadikan tumbuh besar, bukan proses dalam pengertian logis dengan memakan makanan yang ada di gunung. Tidak masuk akal kalau orang tumbuh dewasa hanya dengan memakan cahaya, bagaimana orang makan cahaya. Mitema itu setidaknya mengatakan bahwa proses gaiblah yang membuat manusia Sasak tumbuh dewasa.

Kedewasaan DR membuat para jin tertarik termasuk anak raja jin yang bernama Dewi Komalasari yang kemudian menjadi sahabatnya bermain di puncak gunung.

Berteman dan bermain menjadi sebuah simbol kehidupan karena hidup tidak mungkin sendiri atau dalam kesendirian. Artinya, harus ada teman untuk saling berbagi, saling memberi, saling mengajarkan yang melaluinya Tuhan menitipkan pesan atau ajarannya bahkan kekuasaannya. Komalasari mengajarkan DR untuk terbang ke segala penjuru, ke lembah, ke puncak gunung, dan ke segala tempat. Pada Jin ia belajar terbang, belajar banyak hal dan bahkan bagaimana cara bersikap dewasa.

Jin sebagai simbol kegaiban dan DR sebagai bukti kegaiban tersebut yang dibesarkan dan diajarkan oleh yang gaib. Ia mengenal kekuasaan Tuhan mulai dari tempat itu, mulai dari kegaiban itu. Pada tempat itu kekuasaan tuhan terlihat, muncul, dan mengemuka dalam jagat Sasak. Gunung itu menjadi tempat yang diberkahi tuhan karena di sana terdapat masjid tempat bersembahyang.

## **Bagian 2**

Kita alihkan dulu kisah ini, melanglang ke negeri Mekah, negerinya Jayengrana, bersama istrinya putri Kalanjali, putra Prabu Surat Jali, namanya putri itu Putri Kalaswara berputra tunggal laki-laki, putranya samata wayang, namanya Raden Repatmaja

Raden Repatmaja dibuatkan sebuah taman sari dengan balai kembang indah berperanda dikitari telaga bening tiangnya berukir-ukir berbentuk raksasa pemakan bulan, ada yang berbentuk burung garuda motif jawa patra sari berwarna warni dalam lukisan (DR: 5)

Para dayang segera pulang menghadap Raden Repatmaja menyembah serta menghatur bakti, duh Raden hamba sampaikan bunga teratai di taman sari serta bunga yang lainnya setiap pagi hamba jumpai bekas dipetik dengan jail entah siapa gerangan dia (DR: 6).

Pada bagian ini, mitema taman sari menjadi simbol pencarian inti ajaran. Dikatakan demikian, DR mencari makanan sampai ke Negeri Mekah. Di negeri itu ia mendapatkan sari bunga yang merupakan makanan. Persoalan makan adalah persoalan kebutuhan yang harus terpenuhi. Kondisi demikian membuat DR harus memenuhi kebutuhan tersebut ke negeri Mekah. Masalahnya adalah kenapa dengan jalan mencuri, dimana DR mengambil sari bunga secara diam-diam tanpa seizin pemilik, yaitu Raden Repatmaja (RR). Gambaran bagaimana DR memenuhi kebutuhannya adalah gambaran bagaimana orang Sasak mendapatkan saripati ajaran



Islam. Bagaimana DR memetik bunga adalah gambaran bagaimana orang Sasak memetik ajaran Islam yang dari Mekah.

Sosok DR adalah sosok yang lahir dari manusia namun dibesarkan oleh kekuatan gaib, sehingga ia berada diantara yang gaib dan tidak. DR lahir sebagai manusia biasa dan dewasa sebagai perempuan sakti dengan bertemankan jin. Bagian ini memperlihatkan dunia kelahiran adalah dunia penderitaan, dunia kegelisahan mencari sesuatu yang akan memberinya kedamaian. Upaya mencari kedamaian kemudian dilakukan dengan bertapa dan bersembahyang di Gunung Mas Argapura. Dunia batin dan dunia gaib menjadi dunia pertama ketika manusia lahir, bahkan dunia magis hadir bersamaan dengan manusia Sasak.

Selanjutnya, dunia spiritual, yaitu melalui pertapaan, menjadi alat untuk mencapai tujuan. Dunia spritual menghadirkan sesuatu yang lain yang tidak bermateri yaitu jin. Persahabatan manusia Sasak tidak dimulai dengan persahabatan dengan manusia dari negeri lain, tetapi dimulai dengan yang gaib (jin). Artinya, sahabat pertama orang Sasak bukanlah orang selain Sasak, melainkan makhluk gaib. Kemampuan yang dimiliki oleh Sasak dengan demikian diperoleh secara gaib dengan bantuan gaib dan dengan jalan gaib. Setelah itu orang Sasak baru mengenal orang lain, yaitu bangsa (negeri) Mekah. Artinya, ada kondisi bahwa orang Sasak sudah mengenal konsep Tuhan dalam keyakinannya terlebih dahulu sebelum ajaran dari Mekah dibawa oleh orang Sasak yang pergi kesana. Persoalannya, kenapa loncatan berpikir orang Sasak sampai pada Mekah. Dihadirkan Mekah dalam mitos tersebut menginformasikan sebuah kondisi keagamaan yang dianut orang Sasak. Dalam sejarah peradaban Islam Sasak Mekah tidak bisa diabaikan begitu saja. Semua tokoh agama di Sasak pada akhir pencariannya berakhir di Mekah dan sekembali dari Mekah mendapatkan sebuah gelar keagamaan yang dalam istilah Islamnya Sasak, yaitu tuan guru, seperti Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Umar Pancor, Tuan Guru KH. Zainuddin Abdul Majid Pancor dan tuan guru-tuan guru lainnya.

### **Episeode 3**

Kita tinjau dulu keadaan di Mekah, Datu Kyai yang kita tinggalkan di puncak gunung Argapura bersama putrinya denda Rengganis bersabda sang nata

lembut duh anakku intan permata duduklah dekat ayahanda mendekatlah sang putri bersimpuh dihadapan ayahandanya.

Bersabda sang Nata Pandita duh anakku gantungan nyawa kemana saja nanda menghilang, berkata sang putri Rengganis, duh ayahanda Datu Guru hamba mencari madu bunga yang sedap manis mengasikkan hamba sampai ke negeri Mekah ke sebuah taman yang indah permai.

Pandita lalu berkata, dalam keheranan yang membahana duh anakku buah hatiku Rengganis anakku sayang, ayah merasa takjub dan heran mendengar tutur ceritamu sebab engkau seorang wanita bertualang seperti laki-laki. (DR: 7)

Kelak akan mendatangkan kesusahan, baiklah ayah tapai hamba akan pergi mencari sari-sari bunga karena perut hamba sudah lapar, bangkitlah sang putri cepat mengucap salam lalu pergi sang natapun pergi mandi lalu mengambil air sembahyang, sang penghulu bersembahyang hajat (DR: 8).

Pada bagian ini, nama tokoh menjadi satu mitema, yaitu Dewi Rengganis dan Raden Repatmaja. Nama itu dalam jagat pikir orang Sasak dipahami berasal dari bentuk “renggang” berarti jauh, sehingga ia menjadi perempuan yang selalu berhubungan dengan konsep jauh, yaitu bisa menuju yang jauh, ke yang jauh, atau bahkan menjauh dari yang dekat, sedangkan “repatmaja” dalam jagat pikir orang Sasak dipahami berasal dari bentuk “rapet maju”. Untuk penjelasan secara linguistiknya bisa ditelusuri dalam teori linguistik historis komparatif tentang tipe perubahan bunyi (lihat buku Inyo Y. Fernandes, 1994). Mitema mendekat dilakukan setelah melakukan tindakan menjauh. DR menjauh ke Mekah dan kembali mendekat ke Gunung, ke asalnya. Oposisi jauh dan dekat adalah sebuah kondisi keberadaan manusia dengan suatu entitas baik dalam konteks ketuhanan maupun kemanusiaan. Jauh dekat dihadapkan pada mitema menghilang dan mencari madu. Menghilang sebagai sebuah simbol pencarian. Sebagai tanda, mitema menghilang mendapatkan maknanya dalam sebuah konteks yaitu mencari madu. Hanya persoalan madu DR sampai ke Mekah. Kenapa madu bunga? Sebagai mitema, madu adalah simbol sesuatu yang enak, yang manis, yang susah di dapat, yang berharga, sehingga madu adalah simbol dari pencarian inti atau sesuatu yang manis dalam jagat pikir Sasak dalam hal spritualitas keagamaan. Dengan demikian madunya agama akan di dapat di Mekah.

Ada satu proses lagi sebelum mendapat madu yang sejalan dengan mitema di atas, yaitu bertualang. DR bertualang sampai ke Mekah. Bertualang dalam cerita ini diidentitaskan milik laki-laki, sehingga tindakan bertualang menjadi identik dengan laki-laki. Kalau tindakan itu identik dengan laki-laki maka DR mempunyai jiwa laki-laki atau ada sisi maskulinitasnya, sehingga ia menjadi perempuan yang maskulin. Pembicaraan DR sebagai perempuan yang demikian diperkuat lagi oleh kondisinya yang kembali pergi mencari sari-sari bunga. Mitema “mencari” identik dengan pencitraan laki-laki. Dalam alam pikir Sasak laki-laki harus mencari bukan menerima walaupun di kemudian hari hal itu menjadi cair. Pada bagian ini terdapat beberapa oposisi seperti laki perempuan, diam dan pergi, lapar dan kenyang. Kondisi lapar menuntutnya untuk pergi, sedangkan kondisi sembahyang menuntutnya untuk diam. Laki-laki, sang ayah, berada dalam satu kategori dengan diam dan kenyang, sedangkan perempuan, DR berada pada kondisi lapar dan kemudian pergi. Kepergiannya adalah upaya bertemu dengan pasangan oposisinya, yaitu RR. Oposisi berpasangan tersebut pada laki perempuan, DR dan RR, Sasak dan Mekah, menjadi satu cara melihat dunia.

Orang Sasak melihat sesuatu secara dikotomis dan oposisi berpasangan, yaitu jauh dan dekat, asal dan tujuan, *renggang* dan *rapet*. Artinya memahami dunia secara dialektis bahwa untuk memahami yang jauh harus disandingkan dengan yang dekat. DR sebagai representasi Sasak melihat sesuatu yang dicari berada jauh, di Mekah. Persoalannya kenapa harus yang jauh? Dalam alam pikir Sasak melalui dan pada yang jauh dirinya dapat ia pandang. Kondisi jauh membuat sadar tentang dirinya, tentang sesuatu yang ada pada asalnya, Gunung Mas Argapura. Yang jauh itu, Mekah adalah sebuah sarana atau alat untuk ia sampai pada tujuan, yaitu penyatuan bahwa jauh dan dekat sebenarnya satu, tidak berbeda. Itulah alasan DR dan RR kemudian bersatu mencapai sebuah puncak yaitu Gunung Mas Argapura.

#### **Bagian 4**

Kita alihkan cerita ini melihat tingkah Dewi Rengganis yang terbang bersama angin menuju taman negeri Mekah, tak lama antaranya telah hampirlah ia ke taman sari. Repatmaja berfikir keras bau apakah seharum ini, jin setan peri siluman, atau mungkin bidadari surge yang turun melayang dari langit menyebar wangi merasuk sukma dan arkiannya putri Rengganis telah menjejak ke tanah turun di tepi kolam taman (DR: 9).

Jelas tingkah orang belum bersuami, gadis remaja yang lagi mekar, gerak geriknya betapakah daku ini kalau tak sampai mendapatkannya amat siallah nasib diriku akan mati memacu hayal siang malam bergelut rindu biarlah kucoba sejadi-jadinya (DR: 10).

Indah tubuhnya mempesonakan, mulus licin padat berisi, menggetarkan senar-senar asmara mendendangkan lagu cinta birahi, Raden Repatmaja terpukau, sang perawapun berleumpang pergi berjalan di dalam taman mencari bunga-bunga mekar buat dipetik karangnya.

Jalannya perlahan-lahan, sanggul mepangkak model Bali, kainnya agak meninggi, menampakkan betis yang kuning gading, leumpangannya lemah gemulai bagaikan gandrung sedang menari lalu dipetiknya kuntum bunga raden matri mendekat tersenyum sambil mendamprat (DR: 11).

Putri siapakah ni mas ini, siapa yang menyuruh tuan kemari, memetik Bunga di taman larangan, menyahut sang dewi halus manis duh gusti raden bagus, hamba datang dari gunung, Gunung Mas desa hamba, nama hamba ini Rengganis, anak dari sang Datu Pandita (DR: 12).

Agar redalah segala amarahmu, ku mohon dikau jangan pergi, jika dikau pergi matilah aku dalam duka, bilapun aku sampai mati, derita dan siksa pasti menimpa, dengan lembut sang perawan berkata kanda bicara berlebihan, masakan hamba membuatmu berduka (DR: 14).

Pada bagian ini kategori tokoh dengan tempat lebih dikedepankan. Tokoh DR yang pergi ke Mekah adalah bentuk pencarian konsep keIslaman Sasak dan kemudian menjadi upaya penemuan konsep. Konsep tersebut disimbolisasi dengan taman sari, dengan sebuah bunga yang dipetik. Kedatangan DR membawa dan mendatangkan keharuman bagi RR. Dikatakan demikian karena pada akhirnya DR, orang Sasak, adalah orang yang akan mengharumkan negeri Mekah, mengharumkan negeri Jayangrana, memberi keharuman pada RR. Inilah yang menjadi dampak sebuah relasi, sebuah hubungan. Tidak ada yang tidak tertarik pada sesuatu yang mengagumkan, yang mengharumkan, sehingga RR tertarik pada yang membawa keharuman, yang harum, yaitu DR. Ketertarikan itu membuat RR berhasrat untuk mendapatkan sumber keharuman itu dari DR. RR menginginkan DR. Ketertarikan RR pada DR adalah sebuah indikasi bahwa orang Mekah tertarik pada sesuatu yang ada pada diri orang Sasak, pada diri DR yang membuatnya harum.

Selalu ada kebutuhan bahwa sesuatu menjadi berarti karena adanya sesuatu yang lain yang memberinya arti. Mekah menjadi berarti ketika diberi arti oleh orang Sasak. Dalam konteks sekarang juga demikian, orang Mekah menjadi memiliki arti penting

bagi masyarakat Sasak seperti legitimasi ketokohan atau keilmuan seseorang dalam hal agama. Kebutuhan orang Sasak direpresentasikan oleh DR yang ke Mekah mau memetik bunga. Keberhasilan DR memetik bunga adalah bentuk keberhasilan orang Sasak memetik ajaran Islam yang ada di Mekah. Masalahnya adalah posisi tawar diantara keduanya, yang mana lebih kuat atau lebih dominan. Daya tawar keduanya menjadi masalah yang berkepanjangan yang pada bagian awal cerita hanya baru terlihat saja, belum sampai pada siapa mendominasi siapa. Memang, pada bagian awal sudah terlihat bahwa DR lebih punya nilai tawar sehingga RR memohon kepada DR untuk tetap tinggal di Mekah, untuk dijadikan istri. Tetapi DR tidak mau dan memilih kembali dan kemudian RR mengalah, sehingga ikut ke tempat asal DR, Gunung Mas Argapura.

DR digambarkan dalam kondisi perawan, yang artinya belum terjamah. Orang Sasak belum terjamah oleh jenis-jenis agama lain selain Islam, walaupun memang dalam beberapa referensi mengatakan Hindu-Budha lebih dulu masuk dari pada Islam. Itulah kenapa ayah DR dinamakan Datu Pandita. Sebelum Islam masuk, ajaran dari Mekah datang, orang Sasak sudah mengenal istilah sembahyang, memuja Allah. Artinya, ajaran tentang Islam sudah lebih dulu diterima tanpa ajaran Islam yang datang dari Mekah. Hal demikian sudah dibuktikan oleh M Fajri dalam disertasi doktornya 2015.

## **Bagian 5**

Lalu turunlah Raden Banjaran Sari dari atas balai kembang, duduk termenung tak berkata, terbayang wajah sang Ayu Rengganis bermain dipelupuk matanya, bagaikan lukisan dalam khayalan, yang dapat diajak berkata-kata, wajah sang pangeran pucat pasi kurang tidur kurang makan terkenang akan denda Rengganis (DR: 20).

Alkisah denda Ayu Rengganis, tak mungkir akan janjinya, datang bersama hembusan angin baunya datang mendahului harum semerbak di taman sari terkejut Raden Repatmaja mengendus bau harum nan wangi yang menebar di dalam taman lalu berkatalah ia dengan lembut duh adinda cepatlah mendekat (DR: 21).

Repatmaja beringsut semakin dekat, ingin merangkul sang perawan, Rengganispun paham akan niatnya lalu berkelit menghindari diri, Raden Nuna coba merayu mengapa adinda menjauhkan diri, dengan lembut Rengganis menjawab, duh Raden Nuna pangeran, Hamba menghindari tuan karena tahu

gelagat tuan yang ingin merangkul hamba, hamba merasa ngeri dan takut, berkatalah Raden Nunan Repatmaja, mengapa adik mesti takut, kanda tak akan merangkulmu, Cuma mendekat masakan tak boleh percayalah padaku sayang, sungguh aku berani sumpah (DR: 22).

Lalu senyum sang Rengganis, mengapa kanda mencari penyakit, mudahan tuan benar-benar tuli, sang jaka berkata halus wahai kekasih ayu, jika kau tulus ikhlas, betul-betul kasihan, jangan tinggalkan daku, wahai kekasihku, mintalah cincinmu, amat bagus kumelihatnya. Sang Rengganis membuka cincinnya, lalu diberikan pada sang jaka, sang jaka berkata, wahai kekasihku, di jari tanganmu yang mana tempat cocoknya, coba daku membukanya, Raden Repatmaja mendekat lagi namun Rengganis tetap menghindar (DR: 23). Repatmaja tak bisa diam, mendekat ingin memegang, Rengganis pindah perlahan, sang jaka lalu berkata, mengapa adik begini, kau duduk demikan menjauh, menyahutlah sang dara sebab aku bertingkah begini karena kanda duduk tak bisa diam itulah sebabnya daku takut.

Repatmaja yang akan ditinggalkan, semakin saja menghampiri, ingin ia berpegangan, Rengganis tetap waspada, Repatmaja menggapai lagi, Rengganis meloncat cepat, terjamah tiada bisa, lalu mengudara, sang jaka rebah ke tanah, pingsan sepi tak sadarkan diri (DR: 24).

Pada bagian ini, ada relasi penyatuan antara yang jauh dan dekat, sehingga DR datang kepada RR. Relasi penyatuan tersebut menuntut adanya sebuah kondisi mendekat dan menjauh, merangkul atau merayu. Namun, sebuah keniscayaan bahwa yang dekat dan jauh tidak mungkin bersatu, DR dan RR tidak mungkin mengalami penyatuan. Selalu ada usaha untuk menghindar dan selalu ada usaha untuk mendekat atau meraih.

Mitema cincin memungkinkan sebagai simbolisasi dari penyatuan keduanya, yang jauh dan dekat. Cincin tersebut tidak berhasil dipasangkan oleh RR kepada DR. Artinya, bahwa penyatuan keduanya belum bisa terlaksana. Kenapa DR selalu menghindar atau menjauh dari RR? Kalau kedua tokoh sebagai representasi dari Sasak dan Mekah, maka sebenarnya ajaran Islam Sasak dengan Mekah akan berbeda dan oleh karena itu tidak bisa dipersatukan. Artinya, tidak bertemu ajaran Islam keduanya. Kedua tokoh itu merepresentasikan Islam Mekah dan Islam Sasak yang pada prosesnya tidak bisa bertemu atau tidak bisa bersatu. Persoalan apa yang terbangun diantara keduanya? Hubungan keduanya adalah hubungan yang semu, yang tidak nyata tetapi seolah-olah nyata atau tampak nyata. Sebenarnya tidak nyata

karena DR seperti juga jin tidak terlihat kalau tidak mau memperlihatkan dirinya, sedangkan RR bersifat nyata. Lebih jelasnya tentang keduanya dapat dilihat pada bagian enam, yaitu keberpihakan RR kepada DR.

## **Bagian 6**

Kini lain dikisahkan, Jayengrana yang sedang bermusyawarah, penuh sesak para ratu Mekah, busana para ratu gemerlapan, ada yang berdodotkan sutra, ada dadu putih dan kuning (DR: 25).

Raden Maktal menghatur sembah, duh pangeran junjungan rakyat sejagat, hal putra tuanku itu, Raden Repatmaja, penyakit den bagus terlalu parah tak enak tidur makan tak suka, dua bulan sudah lamanya (DR: 26).

Menurut hamba tuanku, kapahonan kerandingan, orang di desa Sikur menyebutnya Bejaye, di desa sembalun disebut Benyawe Dua, lain lagi sebutan orang Suradadi (DR: 27).

Raden Mas Banjaran Sari mengetahui kedatangan sang Diyah, datanglah kini sang dara, Raden Nuna segera turun, halus berkata duh mas mirah, kemarilah dara ayu, duduklah bersama kakak (DR: 29).

Silakan tinggal hamba permisi, tinggallah tuan baik-baik, sudah lama hamba di sini, berkata Raden Repatmaja, wahai kekasihku, daku ikut wahai adinda, ikut ke Gunung Mas (DR: 30).

Apakah yang tuan lihat, dengan siapa tuan bicara, beritahukanlah kepada hamba, menjawablah Raden Repatmaja, daku pun heran paman, paman ini terlalu bingung, buta tuli tiada mendengar (DR: 31).

Memang demikian Denda Rengganis, banya menyebarkan harum, dan harumlah dalam puri, lalu terperanjatlah Repatmaja, ia menoleh ke kiri dan kanan, seraya halus berkata, silakan kemari duhai kekasih.

Aku bicara dengan putri, ibu tak dapat melihatnya, tuli tak mendengar, tertawa inang pengasuhnya, berkata sang Dewi Rengganis, duh pangeran Raden Bagus, sebab hamba datang menghadap (DR: 33).

Kanda dijaga begini, dipegang tak bisa lepas, Ni Rengganis menjawab perlahan, kalau begitu keinginan tuan, gampang diakali tuanku, diam saja kanda dulu, sementara negeri dijelang malam (DR: 34).

Tabir malampun turunlah memeluk bumi dengan gelapnya, semakin sunyi semakin larut, datanglah kini Rengganis, dilepasnya aji serep maling yang memang sering dipakainya, disebut aji sumba gelap, semua penduduk negeri tidur lelap tak berkutik.

Di langit rembulan lagi purnama, bagaikan tersenyum menatap bumi, telah tibalah si Rengganis, lalu duduk di samping sang raden, duh kanda betulkah kanda ini, ingin pergi ke Gunung Mas, kalau kanda tidak jadi biarlah hamba pulang saja, jangan berlama-lama di sini (DR: 35).

Rengganis membuka sabuknya, panjangnya empat depa, pegang erat-erat sabuk ini, pejamkan kedua mata kanda, Repatmaja berdebar-debar, karena akan dibawa terbang mengarungi angkasa tinggi, menjawab Raden Repatmaja, kanda menurut segala petunjukmu.

Rengganis melesat ke angkasa membawa Raden Repatmaja, terbang melayang di awang-awang, tergantung macam ikan dipancing, berpegang erat

di ujung sabuk. Kita perlajuh cerita ini, Raden Nuna dan Rengganis telah sampai ke tujuan melayang di atas Gunung Mas (DR: 36).

Berkata lagi datu pandita, duh anakku mirah ayu, kemana saja nanda gerangan, hilang lenyap setiap hari, menjawab ni ayu Rengganis hamba pergi mencari bunga, mencari madu yang manis, dengan tidak disengaja hamba sampai di negeri Mekah.

Di dalam taman Raden Repatmaja, hamba berjumpa dengan Repatmaja, dia ingin berziarah kemari, tapi hamba tak mengijinkannya, dia meminta dan memohon lagi untuk ikut bersama nanda. (DR: 37).

Kemarilah ananda bersama rama, Raden Nuna pun segera menghampiri, memberi hormat dan salam sujud, sang datu pendetapun menerima lalu duduklah kedua mereka. Berkata sang kiyai dengan lembut, duh anakku Raden Nuna, nanda telah sudi menengok ayah yang hidup terpencil ini (DR: 38).

Begitulah, Raden Repatmaja bersma dengan Dewi Rengganis, menghabiskan harinya di puncak gunung (DR: 39).

Pada bagian ini mengungkapkan masyarakat dengan Islam yang kuat dalam hal pengalamannya menerapkan pada setiap tindakan dan lakunya. Aktivitas bermusyawarah diyakini sebagai sebuah cara menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Tradisi musyawarah sampai sekarang selalu dipakai oleh masyarakat Sasak untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang terjadi pada mereka. Hal itu terjadi hampir pada semua level baik pada level keluarga maupun level masyarakat, dan bahkan pada level sebuah komunitas.

Konsep musyawarah ini sebagai sebuah tindakan sosial menunjukkan sebuah hierarki dalam hubungan diantara mereka. Ada yang disembah dan ada yang mengatur sembah. Siapa yang disembah dan siapa yang mengatur sembah dapat dilihat dari hubungan antara raja dengan rakyatnya. Jayengrana sebagai raja yang disembah dan rakyatnya sebagai yang mengatur sembah. Posisi ini menciptakan sebuah kelas, yaitu kelas atas dan kelas bawah, antara raja dengan rakyat. Fenomena sembah-menyembah dalam masyarakat pada kasus Sasak dapat dilihat dari bagaimana hubungan antara tuan guru dan santri, seperti hubungan antara raja dengan rakyatnya. Dalam hubungan tersebut raja dan atau tuan guru memegang posisi tertinggi dan keputusan ada ditangannya. Hubungan itu terlihat dengan jelas dalam sebuah ruang yang di dalam ruang itu berbagai kemungkinan dibicarakan terutama masalah yang mengancam kerajaan atau keberlangsungan pemerintahan. Musyawarah yang dilakukan pada kasus di atas adalah masalah putra raja yang terkena penyakit aneh.



Penyakit anehnya adalah menginginkan sesuatu yang tidak nyata dalam pandangan orang Mekah, yaitu DR. Bagi orang Mekah DR adalah makhluk yang tidak nyata, yang tidak tampak sehingga RR dilihat sebagai orang gila yang berbicara sendiri, sehingga dianggapnya memiliki penyakit aneh. DR sebagai makhluk yang aneh atau perempuan setengah jin dan manusia, bisa datang kapan saja ke Mekah, artinya ia datang dan pergi. Datang dan pergi menjadi pergerakan orang Sasak ke Mekah dalam suatu misi. Sepak terjang DR diperkuat oleh data etnografis Sasak bahwa sudah sejak abad 18 ulama Lombok sudah menjadi guru di Masjidil Haram seperti TGH Umar Buntimbe, TGH Mustafa Sekarbela, TGH Amin Sesela. Jamaludin (2011) menjelaskan Mekah dan Madinah sudah menjadi pusat keagamaan sejak abad 16 dan hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah dimulai sejak abad 17.

Posisi Harmain di Mekah dan Madinah meduduki posisi paling istimewa sebagai tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad, sehingga di kemudian hari tempat itu menjadi tempat pertemuan terbesar kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia (Jamaludin, 2011). Kehadiran DR sebagai sebuah cerita, sebagai sebuah mitos tidak diketahui dengan pasti kapan cerita itu dibuat. Cerita itu tidak muncul begitu saja tanpa mengalami sebuah proses, baik yang bersifat historis ataupun ideologis. DR tentunya menjadi sebuah simbol dan tanda bagi kondisi keberadaan Islam di Lombok. DR sebagai cerita rakyat masyarakat Sasak mengingatkan pada tokoh paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam di Lombok seperti Tuan Guru yang disebutkan di atas. Pada kasus Lombok Timur, misalnya Tuan Guru Umar Kelayu. Jamaludin (2011: 239) menjelaskan bahwa TGH Umar Kelayu ke Mekah pada 1799 dan setelah beberapa tahun kembali ke Lombok untuk menikah dan melakukan dakwah. Setelah sukses mendidik orang Sasak ia kembali ke Mekah mengajar di Masjidil Haram dan meninggal di Mekah pada usia 145 tahun, 1930 M (Jamaludin, 2011: 240).

Apa yang dialami ulama Sasak yang ke Mekah di representasikan oleh apa yang dialami oleh DR. DR pergi ke Mekah mengambil madu bunga, seperti bagaimana Ulama Sasak pergi ke Mekah menimba ilmu dan menjadi guru di sana. DR kembali ke Mekah karena dibutuhkan oleh RR, artinya ada ketertarikan RR pada DR. RR kemudian ikut ke negeri Sasak. Ikutnya RR ke Sasak sebagai sebuah tanda ikutnya

ajaran Mekah ke Sasak, dibawa ke Sasak. Bangsa Mekah melihat DR sebagai sosok yang tidak nyata, yang tidak bisa dilihat tetapi bisa dirasakan. Artinya, ia hanya memberi efek keberadaannya, yaitu melalui bau yang harum. Bagi bangsa Mekah, orang Sasak berarti manusia yang tidak real dalam pengertian pergerakannya. Artinya, tidak bisa diverifikasi secara indrawi sehingga DR tidak bisa dilihat oleh bangsa Mekah. Hanya RR yang bisa melihatnya sehingga dikatakan terkena penyakit.

Kondisi keberadaan DR berada dalam dunia ruh, dunia ide, antara ruh dan badan, sehingga ia dengan leluasa datang dan pergi ke Mekah. Kondisi yang demikian memudahkan DR untuk membawa RR ke negeri Sasak tanpa diketahui oleh bangsa Mekah sendiri. Karena sifatnya yang demikian juga, DR mampu menembus penjagaan RR yang ketat penuh pengawasan. DR membawa RR dengan cara terbang memakai sabuk.

Orang Sasak percaya pada dunia gaib dan kekuatan gaib yang membawa pada tujuan. Kepercayaan terhadap rasio mulai muncul ketika dunia modern masuki dunia Nusantara. Orang Sasak lebih percaya pada jalan gaib dari pada jalan rasio. Orang yang pergi ke satu tempat ke tempat lain dengan jalan terbang tidak bisa diterima akal sehat terlebih lagi menggunakan sabuk, walaupun dikemudian hari ada pesawat terbang, tetapi pada masa Tuan Guru Umar dan ulama lainnya pesawat belum ada, walaupun memungkinkan hanya perahu yang terbuat dari kayu seperti mitos *Lok Sekek* yang pergi ke Mekah mengikuti gurunya menggunakan perahu. Aktivitas melesat terbang adalah sebuah pencapaian tertinggi dalam spritualitas beragama. Seringkali dalam pembicaraan orang Sasak kata terbang biasanya dipakai untuk wacana para ulama yang ilmunya sudah tinggi. Pencapaian yang demikian membuat para ulama melampaui ruang dan waktu, bisa berada dimana-dimana dan bisa kemana-mana. Kondisi yang demikian dimiliki oleh mereka yang sudah menemukan rahasia Tuhan, mencapai puncak spritualitas. Itulah alasan kenapa DR diceritakan tinggal di puncak Gunung. Orang Mekah belum sampai pada puncak sehingga ia hanya heran dengan keberadaan DR, membuatnya mau belajar sampai puncak.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Melalui kajian antropologi sastra Levi-Strauss, mengungkap bahwa cerita rakyat Dewi Rengganis merupakan hasil imajinasi manusia dan produk nalar manusia khususnya masyarakat Sasak. Sebagai hasil imajinasi, cerita rakyat Dewi Rengganis ini menjadi tempat ekspresi untuk mengungkapkan banyak hal, baik yang sifatnya nyata maupun tidak nyata. Selain itu melalui cerita rakyat Dewi Rengganis ini terungkap bahwa pada dasarnya dalam mencari jati diri seseorang harus melakukan petualang atau pengembaraan atas kegelisahan atau kebutuhan dalam hidupnya untuk mencari kedamaian.

Adapun saran yang dapat diajukan adalah: 1) Dosen hendaknya sering melakukan apresiasi sastra terutama karya sastra daerah setempat sebagai bentuk kecintaan terhadap hasil karya sastra; 2) Dosen hendaknya memotivasi mahasiswa untuk tetap melestarikan karya sastra terutama karya sastra daerah; 3) Penelitian ini perlu dikembangkan pada materi dan mata kuliah khususnya yang berkaitan dengan apresiasi sastra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa, Heddy S Putra. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. Jakarta: Grafiti.
- Davies, L. I. (2010). "Orality, Literacy, Populer Culture: An Eighteenth-Century Case Study". *Oral Tradition*. Vol. 25; No 2: pp. 305-323).
- Fang, Liaw Yock. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pangantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama
- Nwauche, E.S. (2005). "The Protection of Expressions of Folklore Through the Bill of Rights in South Africa". *North West University*. Vol. 2; no.2: pp. 224-255.

- Ratna, Nyoman Khuta. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakata, Minako. (2011). "Possibilities of Reality, Variety of Versions: The Historical Consciousness of Ainu Folktales". *Oral Tradition*. Vol. 26; no.1: pp. 175-190.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi* (Trj.Sughastuti dan Rossi Abi Al-Irsyad). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.